

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, untuk menjadikan manusia berbudaya dan menjadikan manusia memiliki kemuliaan (K. Y. P. Lesmana dkk., 2024). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian dari pendidikan nasional yang harus melibatkan unsur-unsur penting berupa pikiran dan tubuh (Arke dkk., 2021). Banyak lembaga mengakui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai komponen penting dalam pendidikan menyeluruh, tetapi pelaksanaannya sering kali belum mencapai hasil yang diinginkan. Paradigma pengajaran konvensional yang masih relevan dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sering kali tidak berhasil mengoptimalkan potensi peserta didik. Penting untuk menggeser fokus dari metode yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga mencakup pertumbuhan karakter dan kepercayaan diri. Orientasi pengajaran perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan anak, dengan materi dan metode penyampaian yang inovatif dan menyenangkan, selaras dengan esensi PJOK sebagai wahana pengembangan diri yang komprehensif (Semarayasa dkk., 2023). Pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Menurut Yoda, (2020) Pendidikan jasmani merupakan komponen penting pendidikan yang memiliki kekuatan untuk

mendidik dan mengembangkan anak di semua tingkatan mental, jasmani, sosial, dan spiritual.

Proses pembelajaran merupakan perkembangan peserta didik melalui potensi yang dimiliki dari adanya proses belajar harus dilakukan secara menyeluruh dan terencana agar hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Pranata dkk., 2021). Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antar komponen, dan komponen pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pendidik, materi ajar, dan peserta didik (Widianto dkk., 2023). Proses pembelajaran PJOK tidak mungkin dipisahkan dari fungsi guru. Pencegahan terhadap interaksi sepihak, kebosanan, serta rasa takut siswa dalam berkomunikasi dan menganalisis pemahaman yang berdampak pada rendahnya hasil belajar menuntut guru PJOK mampu mengelola interaksi belajar mengajar yang menekankan keaktifan dan partisipasi siswa. Pembelajaran PJOK berbeda dengan bentuk pembelajaran lainnya karena mengharuskan siswa mahir dalam suatu keterampilan tertentu (Dharmadi dkk., 2023). Salah satu strategi untuk melibatkan dan memahami anak agar pembelajaran lebih mudah dipahami adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan guru PJOK dalam pembelajarannya.

Permainan bola besar melalui bola voli merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Permainan tersebut menekankan pada pemanfaatan bentuk- bentuk permainan dan aktivitas gerak sebagai alat untuk belajar. Popularitas bola voli di Sekolah Dasar (SD) sangat tinggi, tingginya minat dan keaktifan peserta didik saat bermain menunjukkan antusiasme serta keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Yulia dkk, (2020) tujuan dari permainan bola voli yaitu menyeberangkan bola ke daerah lapangan permainan

lawan sesulit mungkin untuk memperoleh kemenangan dengan cara mematikan bola di petak lawan, dan menjaga agar bola tidak jatuh di lapangan sendiri. Permainan bola voli dimainkan oleh dua regu yang dipisahkan oleh net dengan ketinggian 2.43 meter untuk putra dan 2.24 meter untuk putri yang masing-masing regu terdiri dari enam orang pemain, di lapangan permainan yang berukuran 18 x 9 meter (Irwanto, 2021)

Dalam permainan bola voli setiap peserta didik wajib mengetahui, memahami, dan mampu mempraktekan teknik dasar seperti pernyataan yang disampaikan (Muslimin, dkk., 2024) menjelaskan beberapa keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam permainan bola voli adalah *smash*, *passing*, servis, dan hadang (*block*). Keterampilan gerak bola voli merupakan materi esensial dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Para guru di lapangan mengonfirmasi bahwa suasana pembelajaran bola voli yang kondusif menjadi acuan utama. Sebagai salah satu permainan bola besar dalam kurikulum merdeka, bola voli menuntut pencapaian kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar optimal dan menjaga minat peserta didik tetap tinggi dapat dilakukan oleh guru PJOK dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Permasalahan yang banyak muncul dalam pembelajaran PJOK terutama pada materi permainan bola voli tentang *passing* bawah di di SD Negeri 3 Sukasada yaitu disebabkan karena kurangnya variasi dalam pemilihan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran PJOK menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan bahkan membosankan sehingga motivasi belajar anak dalam mengikuti pembelajaran rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik terabaikan.

Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak segera teratasi maka dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Fakta yang didapat peneliti saat melakukan observasi awal di SD Negeri 3 Sukasada terutama pada materi permainan bola voli tentang *passing* bawah pada kelas V dan VI (kelas atas) yaitu masih banyak yang belum tuntas dan perlu ditingkatkan. Belum tuntasnya pelaksanaan *passing* bawah itu terlihat dari saat penilaian pembelajaran bola voli di sekolah yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa ada lebih dari 42 peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 75. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta didik dari jumlah keseluruhan yang dalam pembelajaran PJOK materi permainan bola besar bola voli yaitu 73 peserta didik belum mendapatkan model pembelajaran inovatif serta memahami materi dengan optimal. Sikap awalan yang belum sempurna, peserta didik saat melakukan *passing* bawah bola voli perkenaan bola saat bola mengenai tangan kurang tepat serta masih banyak peserta didik yang perempuan takut melakukan *passing* bawah bola voli. Tidak hanya itu ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan *passing* bawah bola voli terlihat juga dari ranah afektif peserta didik, masih banyaknya peserta didik yang kurang bersemangat, kebersihan dalam berpakaian, serta peserta didik yang lain mengganggu temannya yang sedang belajar. Sedangkan dari segi kognitif peserta didik kurangnya kemampuan dalam menganalisis materi *passing* bawah bola voli.

Dari permasalahan di atas salah satu hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan model pembelajaran bola voli terhadap peserta didik yang lebih inovatif. Besar kemungkinan ketika mereka mendapatkan model pembelajaran yang optimal dan inovatif akan meningkatkan keterampilan

peserta didik sehingga nilai mereka juga akan bisa meningkat diatas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Namun disisi lain guru penjas seharusnya mampu membuat aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa (Yoda, 2019),

Model pembelajaran PBL dan STAD dapat digunakan untuk mengajarkan materi *passing* bawah bola voli karena mengatasi inti permasalahan pada hasil pembelajaran keterampilan. PBL merupakan salah satu jenis pembelajaran dimana siswa langsung diberikan suatu permasalahan kemudian harus melakukan pencarian informasi yang terfokus pada permasalahan tersebut. Dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemberian tantangan kontekstual kepada peserta didik untuk memotivasi mereka belajar. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata di kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah (Prihatin, 2019). Sedangkan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling mendasar adalah STAD. Siswa ditugaskan ke tim pembelajaran yang terdiri dari empat hingga lima anggota, dicampur berdasarkan gender, etnis, dan tingkat kinerja. Setelah instruktur memberikan pembelajaran, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota tim telah memahami materi (Manasikana dkk., 2022).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan *Problem Based Learning* (PBL) menjadi minat peneliti dalam penelitian ini. Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengorganisasian pengajaran seputar pertanyaan dan masalah. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan skenario dunia nyata yang autentik dan bermakna kepada siswa, menghalangi mereka untuk memberikan jawaban yang mudah, dan membiarkan mereka menemukan solusi

sendiri (Darwati & Purana, 2021). Strategi pembelajaran yang dikenal dengan STAD sangat menekankan pada partisipasi siswa secara penuh dalam kelompok, memandang dirinya sebagai subjek belajar, dan berpartisipasi aktif dalam seluruh aspek proses pembelajaran (Kamaruddin dkk., 2022).

Pembelajaran *passing* bawah bola voli, metodologi pengajaran PBL sangat cocok dan sesuai (Atmojo, 2022). Pendekatan pembelajaran PBL juga relevan dengan kemampuan pembelajaran abad 21, menurut penelitian, termasuk kemampuan berpikir dan pemecahan masalah (Kartini dkk., 2022). Penelitian tambahan juga menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai hasil belajar matematika pecahan yang berbeda. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang menggunakan model pembelajaran konvensional mempunyai hasil belajar matematika pecahan yang berbeda. Siswa yang motivasi belajarnya rendah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah yang menggunakan model pembelajaran konvensional mempunyai hasil belajar matematika pecahan yang berbeda. Pada hasil belajar pecahan matematika terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar peserta didik (Octavia, 2022).

Mengingat konteks di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alasan utama ketidaksesuaian model pembelajaran dengan pengurangan variasi adalah tidak efektifnya model pembelajaran materi *passing* bawah bola voli. Peneliti menduga

terdapat hubungan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa berdasarkan permasalahan tersebut di atas. Oleh karena itu, penelitian yang bertajuk “Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola voli Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Peserta Didik SD Negeri 3 Sukasada” menjadi menarik bagi peneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang ditemukan terkait dengan pembelajaran khususnya materi *passing* bawah bola voli pada peserta didik kelas v memperlihatkan hasil sebagai berikut:

- 1.2.1 Penerapan model pembelajaran belum maksimal yang mampu meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli peserta didik, dikarenakan guru menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga pembelajaran berpusat pada guru.
- 1.2.2 Kurangnya kerjasama antar peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan materi *passing* bawah bola voli. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 1.2.3 Keterlibatan peserta didik dalam mencari informasi yang terkait dengan materi *passing* bawah bola voli belum terlihat, cenderung menunggu informasi dari guru.
- 1.2.4 Kurangnya pemahaman peserta didik dalam mempraktikkan gerakan *passing* bawah, yang terlihat dari sikap awalan yang belum sempurna, masih bingung

dalam pelaksanaan gerakan, perkenaan bola kurang pas mengenai pegelangan lengan saat menerima bola.

1.2.5 Karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya juga mempengaruhi proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu mempunyai ruang lingkup masalah yang ingin ditelaah dengan tujuan agar hasil penelitian lebih terkonsentrasi guna membatasi ruang lingkup penelitian agar permasalahan tidak terlalu besar. Ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 3 Sukasada, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran PBL dan STAD terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan STAD?

1.4.2 Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara motivasi belajar dan model pembelajaran terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli?

1.4.3 Pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran STAD?

1.4.4 Pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran STAD?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *passing* bawah bola voli peserta didik dengan model pembelajaran PBL dan STAD ditinjau dari motivasi belajar.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan STAD.
- b. Mengkaji interaksi antara motivasi belajar dan model pembelajaran terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli.
- c. Mengkaji peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran STAD.
- d. Mengkaji peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil belajar *passing* bawah bola voli antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran STAD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat mengkaji model pembelajaran PBL dan STAD dalam pembelajaran PJOK.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyusun rencana pembelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

1.6.2 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat untuk guru
Guru yang terlibat dalam penelitian ini memperoleh pengalaman langsung melalui penerapan model pembelajaran PBL dan STAD dalam pembelajaran PJOK.
- b. Manfaat untuk peserta didik
Memberikan pengalaman serta membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli melalui model pembelajaran PBL dan STAD, sehingga belajar lebih menyenangkan dan menimbulkan kebiasaan positif seperti aktif dalam pembelajaran, menghargai orang lain, percaya diri dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

c. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak sekolah sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan pembelajaran serta meningkatkan kualitas desain pembelajaran sesuai dengan harapan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tentang pengaruh model pembelajaran PBL dan STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik mengenai *passing* bawah bola voli.

